

Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Sudalarang

Aditya Nugroho¹, Asep Permadi Gumelar², Fitri Awaliyah³

^{1,2,3}Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut, Indonesia

fitriawaliyah@uniga.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel :

Diterima Desember 2023

Direvisi Januari 2023

Disetujui Februari 2023

Diterbitkan Februari 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze the general description of the cost structure, income, and analyze the feasibility of arabica coffee farming. The research method used was descriptive quantitative method with 30 farmers as respondents. The research results show the average total cost is Rp. 15,668,212/Ha/year, the average investment cost is Rp. 24,727,038/Ha/year, the average income for farmers is Rp. 32,065,088/Ha/year. Arabica coffee farming in Sudalarang Village is feasible and feasible to develop, because the NPV is positive which is Rp. 26, 661,511, the IRR is higher than the applicable discount rate which is 22.9%, the B/C ratio is higher than one which is 1.6, and the payback period is 5 years and 1 months.

Keywords: Arabica Coffee; Farming Analysis; Feasibility Analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran umum struktur biaya, pendapatan, serta menganalisis kelayakan usahatani kopi arabika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan responden sebanyak 30 orang petani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 15.668.212/Ha/Tahun, rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan sebanyak Rp. 24.727.038/Ha/Tahun, rata-rata pendapatan yang didapat petani sebesar Rp. 32.065.088/Ha/Tahun. Usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang layak untuk dilakukan dan dikembangkan, karena hasil NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp. 26.661.511, nilai IRR lebih besar dari *discount rate* yang berlaku yaitu sebesar 22,9%, nilai B/C rasio lebih besar dari satu yaitu 1,6 dan nilai *payback period* adalah 5 tahun 1 bulan.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan; Analisis Usahatani; Kopi Arabika.

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang cukup penting peranannya, ini dapat dilihat dari produksi kopi di Indonesia yang termasuk ke dalam produsen kopi terbesar ke-4 di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Produksi Kopi di Indonesia pada Tahun 2020 mencapai 762 ribu Ton dengan didominasi oleh Perkebunan Rakyat sebesar 99,33%, Perkebunan Besar Negara sebesar 0,49% dan Perkebunan Besar Swasta sebesar 0,18% [5].

Konsumsi kopi di dunia didominasi oleh kopi arabika sekitar 70% sedangkan kopi robusta hanya sebesar 26% dan 4% komoditas kopi lainnya. Ini menandakan bahwa kopi arabika memiliki peluang pasar yang lebih besar dari pada kopi robusta [8]. Kopi di Indonesia selain di ekspor juga dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri. Konsumsi kopi mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan pergeseran gaya hidup masyarakat di Indonesia, namun untuk produksi kopi sendiri masih cenderung berfluktuasi.

Kebutuhan akan produk dari tanaman kopi di Indonesia maupun negara lainnya akan terus meningkat, maka dari itu produksi tanaman kopi harus ditingkatkan lagi. Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi tanaman kopi Arabika, dengan demografi yang cocok dari syarat tumbuh bagi tanaman kopi arabika, Kabupaten Garut menduduki posisi ke tiga dalam menyuplai kopi bagi provinsi Jawa Barat. Pada Tahun 2017 produksi mencapai 2.464 Ton, kemudian meningkat pada tahun 2019 produksi mencapai 2.949 Ton dan pada Tahun 2020 mengalami penurunan produksi mencapai 2.494 Ton [5].

Tabel 1. Data Luas Areal dan Jumlah Produksi komoditas Perkebunan di Kecamatan Sukawening Tahun 2020

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
1	Kopi	223	250	1,1
2	Tembakau	60	650	10,8
3	Cengkeh	1	2	2

Sumber : Laporan UPT Pertanian Sukawening (2020)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa Desa Sudalarang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukawening yang menjadi tempat budidaya kopi arabika, dengan luas wilayah sekitar 223 hektare dan produksi sekitar 250 Ton pada Tahun 2021 kopi menjadi komoditas tanaman perkebunan utama di Kecamatan Sukawening. Banyaknya petani kopi arabika yang baru menanam, menjadikan umur rata-rata tanaman kopi arabika di Desa Sudalarang masih muda. Dimana produktifitasnya masih rendah karena produktifitas ideal tanaman kopi arabika per hektare nya mencapai 4-5 Ton, maka dari itu produksi tanaman kopi di Kecamatan Sukawening sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut. Pemilihan tempat lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Gunung Balekambang Desa Sudalarang merupakan tempat produksi tanaman Kopi Arabika di Desa Sukawening. Serta komoditi tanaman kopi arabika di Desa Sukawening ini sedang mengalami perkembangan yang pesat karena dari beberapa tahun terakhir tanaman kopi arabika terus bertambah dan produksinya semakin bertambah. Penelitian ini dimulai dari bulan September sampai Oktober Tahun 2022.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang ada di tempat penelitian dengan cara observasi langsung dan wawancara menggunakan kuisioner terstruktur menggunakan pertanyaan terbuka. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara tabulasi menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah mengenai kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan pengisian kuisioner di Desa Sudalarang. Adapun data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sukawening, hasil riser dan studi literatur. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan teknik *purposive sampling*. Dimana pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu yaitu luas lahan minimal 1 Ha, umur tanaman kopi arabika minimal 4 tahun, budidaya secara monokultur. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 30 orang petani kopi arabika.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan kondisi yang ada di tempat. Pengolahan data penelitian dilakukan secara kuantitatif, alat analisis data yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Usahatani

a. Analisis Biaya Produksi

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fix Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

b. Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total Usahatani

P = Harga Jual Kopi per Unit

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan

c. Analisis Pendapatan

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan Usahatani

TC = Total Biaya

2. Analisis Kelayakan Usatani

a. Analisis *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{CF_t}{(1+r)^t}$$

Keterangan :

NPV = *Net Present Value*

CF_t = *Cash Flow* (Aliran Kas) pada periode t

r = *Discount Rate* (Tingkat Suku Bunga)

Kriteria :

i) Jika nilai NPV < 0, maka keputusan berinvestasi pada usahatani tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

ii) Jika nilai NPV = 0, maka keputusan berinvestasi harus didiskusikan lebih lanjut karena tidak menghasilkan keuntungan juga tidak mengalami kerugian.

- iii) Jika nilai NPV > 0, maka keputusan berinvestasi pada usahatani tersebut layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

b. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR)

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

IRR = *Internal Rate of Return*

NPV1 = *Net Present of Value* positif

NPV2 = *Net Present of Value* negatif

i1 = Discount Rate positif

i2 = Discount Rate negatif

Kriteria :

- i) Jika hasil IRR > tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi layak untuk dilakukan.
- ii) Jika hasil IRR = tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi tidak mendapatkan keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian.
- iii) Jika hasil IRR < tingkat suku bunga yang berlaku, maka investasi tidak layak untuk dilakukan.

c. Analisis *Benefit-Cost Ratio* (B/C)

B/C rasio merupakan perhitungan ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi. B/C ratio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat dari biaya yang dikeluarkan. Rumusnya sebagai berikut :

$$B/C = \frac{B}{C}$$

Keterangan :

B = *Benefit* (Pendapatan)

C = *Cost* (Total Biaya)

Kriteria :

- i) Jika $B/C \geq 1$, berarti investasi layak dilakukanan, karena benefit yang diperoleh lebih besar dari pada biaya.
- ii) Jika $B/C < 1$, berarti investasi tidak layak dilakukan, karena benefit yang diperoleh lebih kecil dari pada biaya.

d. Analisis *Payback Period* (PP)

$$PP = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

n = Tahun terakhir jumlah arus kas belum bisa menutupi investasi awal

a = Jumlah investasi awal

b = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = Jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n+1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis usahatani adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Alat analisis usahatani terbagi tiga yaitu total biaya, penerimaan dan pendapatan. Berikut adalah hasil analisis usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

**Tabel 2. Analisis Usahatani Kopi Arabika
di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut**

No	Uraian	Total Rp/Ha/Tahun
1	Total Biaya	15.668.212
2	Penerimaan	47.733.300
3	Pendapatan	32.065.088

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil analisis usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang. Rata-rata biaya total yang petani kopi arabika keluarkan yaitu sebesar Rp. 15.668.212/Ha/Tahun. Biaya total ini merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel usahatani kopi arabika dalam hitungan hektar per tahun. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani pada Tahun 2022 per hektar. Petani menjual hasil panennya berupa *cherry* merah dengan harga Rp. 10.000 dan menghasilkan produksi sebanyak 4.773,33 Kg/Ha. Sehingga menghasilkan jumlah penerimaan sebesar Rp. 47.733.300 pada tahun ke 6 berusaha tani. Petani menjual hasil produksinya ke bandar yang ada di Desa Sudalarang. Biasanya pemanenan dilakukan sejak pagi jam 06.00-10.00, waktu tersebut merupakan waktu yang baik untuk memanen buah kopi arabika karena sinar matahari belum terlalu panas dan buah kopi dalam kondisi yang baik. Rata-rata pendapatan petani kopi arabika di Desa Sudalarang mencapai Rp. 32.065.088/Ha/Tahun. Pendapatan ini didapat dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Rata-rata penerimaan mencapai Rp. 47.733.300/Ha dan total biaya mencapai Rp. 15.668.212/Ha.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa rata-rata biaya investasi usahatani kopi arabika sebanyak Rp. 24.727.038. Biaya investasi ini meliputi biaya sewa tanah, biaya peralatan, biaya pembelian bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya sewa tanah dibayar sekali saat mau membuka lahan sebesar Rp. 10.000.000/Ha dengan persentase 40,4%. Biaya retribusi dibayar setiap tahun sebesar Rp. 100.000/Ha dengan persentase 0,4% dan biasanya para petani membayar retribusi secara dikolektif ke kelompok tani mekar wanajati. Biaya peralatan merupakan biaya yang sudah dikalkulasi menjadi biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang digunakan oleh petani kopi arabika di Desa Sudalarang yaitu cangkul dengan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan sebanyak Rp. 310.000/Ha dengan persentase 1,3%. Biaya Sprayer dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 862.333/Ha dengan persentase 3,5%. Biaya Gunting Stek dengan rata-rata biaya sebesar Rp. 609.500/Ha dengan persentase 2,5%. Biaya Kored dengan rata-rata sebesar Rp. 255.000/Ha dengan persentase 1 %. Biaya Selang dengan rata-rata sebesar Rp. 1.661.332/Ha dengan persentase 6,7%. Maka total dari biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 3.698.165/Ha/Tahun.

**Tabel 3. Rata-rata Biaya Investasi Usahatani Kopi arabika
di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut**

Uraian	Unit (Satuan)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan	1 Ha	10.000.000	10.000.000	40,
Retribusi	1 Ha/Tahun	100.000	100.000	0,4
Peralatan Cangkul	3,1	100.000	310.000	1,3

	Sprayer	1,3	663.333	862.333	3,5
	Gunting Stek	5,3	115.000	609.500	2,5
	Kored	5,1	50.000	255.000	1
	Selang	2,8	593.333	1.661.332	6,7
					16,
	Bibit	2.000	2.000	4.000.000	1
	Pupuk				
	Organik	1.367	219	299.373	1,2
		277	11.000	3.047.000	12,
	NPK phoska				3
	ZA	133	2.500	332.500	1,5
	Herbisida				
	Gramoxone	2	150.000	300.000	1,2
	Roundup	2	125.000	250.000	1
	Tenaga Kerja				
	Pengolahan	30			
Tanah	HOK		60.000	1.800.000	7,3
	Penanaman	15			
(3 Hari)	HOK		60.000	900.000	3,6
	Jumlah			24.727.038	100

Bibit yang digunakan oleh petani kopi arabika di Desa Sudalarang ada berbagai jenis yaitu Typica, Lini S, P88 dan Cigaruntang dengan harga rata-rata sebesar Rp. 2000/pohon umur satu tahun. Rata-rata per hektar ditanami sebanyak 2000 pohon/Ha, maka total biaya untuk membeli bibit sebesar Rp. 4.000.000/Ha. Penggunaan pupuk di Desa Sudalarang untuk tanaman kopi arabika terdapat tiga macam yaitu Pupuk Organik, NPK Phoska dan ZA. Pupuk ini didapat dari toko pupuk sekitaran tempat tinggal petani. Pemberian pupuk dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun dengan rata-rata biaya yang harus dikeluarkan dalam setahun untuk pupuk organik sebesar Rp. 299.373/Ha, pupuk NPK Phoska sebesar Rp. 3.047.000/Ha dan pupuk ZA sebesar Rp. 332.500/Ha. Maka rata-rata total biaya yang harus dikeluarkan untuk pupuk sebesar Rp. 3.678.873/Ha.

Penggunaan herbisida bagi budidaya kopi arabika diperuntukkan untuk menghilangkan rumput liar yang tumbuh disekitaran tanaman kopi, rumput liar dapat menyerap unsur hara yang harusnya diperuntukan untuk tanaman kopi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kopi arabika. Menurut petani kopi arabika di Desa Sudalarang sampai saat ini belum ada gangguan hama yang dapat mengganggu produktifitas tanaman kopi sehingga mereka hanya menggunakan herbisida seperti *gramoxone* dan *roundup* saja. Biaya yang dikeluarkan untuk Herbisida *gramoxone* sebesar Rp. 300.000/ha dan *roundup* sebesar Rp. 250.000/Ha sehingga total biaya yang dikeluarkan untuk pestisida sebesar Rp. 550.000/Ha.

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa pekerja dan dinamakan sebagai HOK (Hari Orang Kerja) dimana satu HOK sama dengan lima sampai tujuh jam kerja dengan upah sebesar Rp. 60.000/HOK. Dalam biaya investasi ini ada dua tenaga kerja yaitu tenaga kerja pengolahan tanah dengan biaya sebesar Rp. 1.800.000/Ha dan tenaga kerja penanaman sebesar Rp. 900.000/Ha, maka total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja sebesar Rp. 2.700.000/Ha.

**Tabel 4. Laporan Arus Kas Usahatani Kopi Arabika
di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut
dengan luas lahan 1 Hektar**

Uraian	Tahun						
	0	1	2	3	4	5	6
In Flow			8.228.850	12.729.533	21.913.533	30.136.000	23.730.000
Out Flow							
Investasi	14.727.038						
Sewa Lahan	10.000.000						
Biaya Tetap		1.405.839	1.405.839	1.405.839	1.405.839	1.405.839	1.405.839
Biaya Variabel		3.064.373	3.064.373	3.064.373	3.064.373	2.651.300	1.344.623
Total Out Flow	24.727.038	4.470.212	5.172.212	5.382.212	5.652.212	4.917.200	2.690.779
Kas Akhir	-	-	3.056.638	7.347.321	16.261.321	25.218.800	21.039.221
Total Kas	-	-	-	-	-	22.686.830	43.726.051

Tabel 4 menunjukkan bahwa komponen *in flow* pada penelitian ini adalah penerimaan penjualan kopi arabika setiap tahunnya, sedangkan *out put* dalam penelitian ini terdiri dari biaya investasi saat tahun pertama, biaya sewa lahan, biaya tetap dan biaya variabel. Nilai kas yang diperoleh tersebut dijadikan dasar perhitungan analisis kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

Analisis kelayakan usahatani merupakan alat analisis yang digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam suatu usaha. Jika setelah dianalisis kelayakan usahatani didapatkan hasil layak untuk dijalankan, maka usahatani tersebut akan memberikan *benefit* bagi petani. Alat analisis kelayakan usahatani yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit-Cost Ratio* (BC) dan *Payback Period* (PP). Usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang dikatakan layak jika hasil nilai NPV > 0, nilai IRR > tingkat suku bunga yang berlaku, nilai BC > 1. Berikut adalah hasil analisis kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut.

**Tabel 5. Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika
di Desa Sudalarang Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut**

No	Kriteria Penilaian Kelayakan	Hasil	
		Tingkat Bunga 6%	Tingkat Bunga 23%
1	NPV	Rp. 26.661.511	-Rp. 27.852
2	B/C	1,6	0,9
3	IRR	22,9%	
4	<i>Payback Period</i>	5 Tahun 1 Bulan	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang. Nilai NPV diatas menunjukkan

keuntungan bersih yang diterima oleh petani selama 6 tahun berusaha kopi arabika. Ketentuan NPV adalah jika NPV yang dihasilkan bernilai positif maka usahatani dapat dikatakan layak untuk dilakukan atau dikembangkan dan jika hasil nilai NPV bernilai negatif maka usahatani tersebut dikatakan tidak layak. Tingkat suku bunga yang berlaku di Desa Sudalarang sebesar 6%, petani kopi arabika meminjam modal ke lembaga Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dilihat pada Tabel 4 diketahui bahwa ditingkat suku bunga 6% maka nilai NPV yang didapat sebesar Rp. 26.661.511/Ha/Tahun, ini berarti usahatani kopi arabika akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 26.661.511/Ha/Tahun pada tingkat suku bunga 6% jika dinilai dalam waktu sekarang. Hasil nilai NPV yang positif menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang layak dilakukan dan dikembangkan. Pada tingkat suku bunga 23% usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang tidak layak untuk dilakukan atau dikembangkan, karena hasil nilai NPV bernilai negatif sebanyak -Rp. 27.852/Ha/Tahun. Artinya usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang akan mengalami kerugian sebesar Rp. 27.852/Ha/Tahun pada tingkat suku bunga 23%.

Analisis IRR adalah tingkat suku bunga yang mampu menggambarkan antara penerimaan (*output*) dan biaya (*input*) jika dihitung dengan nilai sekarang sama dengan nol atau tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Tabel 5 menjelaskan bahwa nilai IRR sebesar 22,9% atau lebih dari tingkat suku bunga yang berlaku yaitu sebesar 6%. Sehingga investasi usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang mendapatkan keuntungan dan layak untuk dilakukan atau dikembangkan.

Analisis BC Ratio adalah perbandingan antara *benefit* yang diterima dengan *cost* yang dikeluarkan. Jika hasil BC Ratio lebih besar dari satu maka usahatani kopi arabika layak untuk dijalankan atau dikembangkan dan jika hasilnya kurang dari satu maka usahatani tidak layak untuk dijalankan atau dikembangkan. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai BC ratio pada tingkat suku bunga 6% sebesar 1,6 berarti angka ini lebih dari satu sehingga dapat disimpulkan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang layak untuk dilakukan atau dikembangkan karena setiap Rp.1 yang dikeluarkan petani maka akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 1,6. Pada tingkat suku bunga 23% usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang tidak layak untuk dilakukan karena hasil nilai B/C ratio yang dihasilkan kurang dari satu yaitu sebesar 0,9 yang berarti setiap Rp.1 yang dikeluarkan oleh petani akan mendapatkan Rp.0,9 atau dapat dikatakan mengalami kerugian.

Analisis *Payback Period* merupakan analisis tentang lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh uang investasi yang telah dikeluarkan dalam suatu usahatani. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan seluruh biaya investasi yang dikeluarkan adalah selama 5 tahun 1 bulan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ade Chyntia H Sitorus (2018) dalam skripsi yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Penelitian ini menjelaskan tentang kelayakan finansial usahatani dan analisis sensitivitas kopi robusta di Desa Harjokuncaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta layak dikembangkan dengan rata-rata produksi 1.546 Kg/Ha/Tahun dengan jumlah penerimaan dengan rata-rata Rp 44.179.141/Ha/Tahun dan jumlah

pendapatan rata-rata mencapai Rp 37.574.425/Ha/Tahun. Usahatani kopi robusta ini layak dikembangkan karena nilai NPV positif sebesar Rp. 85045.665, nilai net B/C yang bernilai 3 dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, yaitu sebesar 24% dengan waktu pengembalian modal selama 6 tahun 4 bulan. Sejalan juga dengan penelitian dari Ulidesi Siadari, Dkk (2022) dalam jurnal yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini menjelaskan tentang kelayakan usahatani kopi arabika di Kecamatan Simalungun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha tani kopi arabika yang dilakukan di Kabupaten Simalungun layak untukdiusahakan. Nilai R/C ratio sebesar 2,27, NPV sebesar Rp248.366.697,20, nilai ROI sebesar 56%, nilai Net B/C 6,12, nilai IRR sebesar 45% dan pengembalian investasi (*payback period*) dalam jangka 4 tahun 1 bulan 9 hari. Usaha tani kopi arabika di Kabupaten Simalungun tetap layak untuk diusahakan apabila terjadi perubahan kenaikan biaya usaha tani dan penurunan harga jual kopi sebesar 10% dan 20%. Usaha tani kopi arabika lebih peka terhadap perubahan kenaikan biaya usaha tani dibanding dengan penurunan harga jual kopi arabika. Aspek sosial masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan budidaya kopi arabika karena adanya perubahan kepentingan masyarakat sehingga mengubah tanaman kopi robusta menjadi kopi arabika dan gaya hidup masyarakat mengonsumsi kopi, sehingga hal tersebut membantu meningkatkan pendapatan para petani kopi arabika di Kabupaten Simalungun.

PENUTUP

Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa investasi yang dilakukan oleh petani di Desa Sudalarang untuk usahatani kopi arabika layak atau dapat dikembangkan. Usahatani ini menguntungkan karena dari data yang sudah terkumpul produktifitas kopi arabika di Desa Sudalarang dari tahun ke tahun terus meningkat ini juga disebabkan karena usia tanaman kopi arabika di Desa Sudalarang sudah masuk kedalam usia produktif dimana produksinya akan maksimal. Hasil perhitungan analisis kelayakan usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp.32.065.088/Ha/Tahun. Hasil dari perhitungan menunjukkan nilai NPV bernilai positif yaitu sebesar Rp. 26.661.511, nilai IRR lebih besar dari *discount rate* yang berlaku yaitu sebesar 22,9%, nilai B/C Ratio lebih besar dari satu yaitu 1,6 dan nilai *payback period* adalah 5 tahun 1 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disampaikan beberapa saran yaitu diharapkan agar petani melakukan pencatatan yang berkaitan dengan pengeluaran dan pemasukan guna menjadi bahan evaluasi sehingga kinerja usahatannya menjadi lebih baik lagi kedepannya, serta perlu adanya kerjasama dengan dinas terkait agar usahatani kopi arabika di Desa Sudalarang mampu meningkatkan produksi dan kualitas kopi arabika dalam rangka meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade Chyntia, H. S,. (2018). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Robusta Di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan

- Kabupaten Malang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- [2] Ahmad, Zakaria. (2019). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Agroscience*. Vol. 9 Bo. 1. Hal 34-40.
- [3] Ati Kusuma, Ninik Sumestyo W. (2020). Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usahatani Kopi Robusta Di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mimbar Agribisnis*. vol 6 (1) : 460-473.
- [4] Badan Penyuluh Pertanian Kec. Sukawening. (2021). Laporan UPT Pertanian Tahun 2020. Sukawening. (diakses pada tanggal 15 Juni 2022).
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS) Jabar. (2021). "Produksi Tanaman Kopi (Ton) Tahun 2017-2020". <https://jabar.bps.go.id/indicator/163/319/1/produksi-tanaman-kopi-.html>. (diakses pada tanggal 15 Juli 2022)
- [6] Cahyono, Bambang. (2012). *Sukses Berkebun Kopi*. Mina. Jakarta
- [7] Devi, Y. N., Ati, K., Julian, A., R. (2014). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Tanaman Sela Kopi Arabika dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *Berkala Ilmiah Pertanian* 1 (1): 1-6.
- [8] Kusmiyati, A., Nursamsiyah, D. Y. (2015). Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika dan Prospek Pengembangannya di Ketinggian Sedang. *Agriekonomika*. Vol 4 (2) : 221-234.
- [9] Merita, Ayu Indrianti. (2017). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Robusta Di Kecamatan Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Program Studi Agribisnis*. Bindhe. Vol. 2. No. 1. Hal 66-69.
- [10] Reny Meisetyani, Dkk. (2021). Analisis Skala Usaha dan Finansial Usahatani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Agrarica*. Vol. 14 No. 2.
- [11] Suratiah. (2015). *Ilmu Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- [12] Susanti, M. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Potokullin Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makasar. Makasar.
- [13] Ulidesi Siadar, Dkk. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora. SOSIOHUMANIORA*. Vol. 8 No. 2. Hal 225-232.
- [14] Widiantera, W. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani*. Udayana University Press. Bali.